

## 1. PENDAHULUAN

Menyebarnya virus *COVID-19* mengganggu aktivitas berbagai industri di Indonesia, dengan salah satu yang paling terdampak negatif adalah industri musik (Utaminingsih, 2020). Menurut Putranto (dalam Riandi et al., 2021), pendapatan musisi dari acara luring seperti konser dan *live music* bisa mencapai 50% total pendapatannya, dengan kebatalan acara luring tersebut akibat pandemi, musisi Indonesia harus beradaptasi agar bisa tetap berkarya. Salah satu cara adaptasi mereka adalah untuk melakukan konser secara daring, atau yang lebih dikenal sebagai konser *virtual*.

Di awal masa pandemi konser *virtual* mulai dari skala kecil, namun seiring meningkatnya popularitas konser *virtual*, konsep konser *virtual* kemudian berkembang dan skalanya menjadi semakin besar, dan dilengkapi oleh sistem pembayaran, sehingga dapat mendatangkan keuntungan (*Konser Virtual Indonesia Dan Korea, "New Normal" Kala Corona*, 2020). Selain untuk mencari penghasilan, konser *virtual* juga digunakan oleh musisi untuk tetap produktif pada masa pandemi (Rachman, 2021). Konser *virtual* ini menjadi cara *new normal* untuk menikmati musik secara *live*, walaupun memang interaksi penonton dan artis sangat terbatas, konser *virtual* membuka pintu untuk para *promoter* konser untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang baru.

Salah satu konsep yang baru dapat dilihat dalam konser *virtual* "*Bahasa Cinta Neona*" yang diselenggarakan oleh *Trinity Artist Management* dan artis cilik Neona. Berbeda dengan formasi panggung konser pada biasanya, konser ini menerapkan konsep panggung di pusat media proyeksi 360 derajat untuk memungkinkan para penonton untuk menyaksikan konser ini dari berbagai sudut pandang (Pramudya, 2021). Teknologi *360 degree projection* ini merupakan metode penayangan multimedia yang sudah ada dan diterapkan dalam media lain, konsep ini dicapai melalui penggunaan multimedia *360 degree projection dome* dan sistem *screen projector* (Rachmania, 2021).

Dalam konser *virtual* “Bahasa Cinta Neona” proyeksi 360-derajat ini digunakan sebagai latar belakang panggung Neona dan penari yang lain. Perekaman konser *virtual* ini dilakukan di kubah proyeksi *spherical* yang merupakan instalasi permanen di SPARK. Konser *virtual* ini tayang pada tanggal 12 September 2021 di platform LOKET Live dan GoPlay. Penulis menganggap penerapan teknologi ini menarik karena digunakan pada konser *virtual*. Proyeksi ini yang digunakan sebagai latar belakang kemudian mengubah teknik perekaman konser *virtual* ini, inilah perihal yang ingin dibahas penulis dalam karya tulis ini.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah: Bagaimana sinematografi konser virtual "Bahasa Cinta Neona" menerapkan *background* proyeksi 360-derajat?

Pembahasan dalam penulisan karya tulis ini spesifik membahas mengenai sinematografi, dimana penulis akan dibatasi dalam pembahasan bagaimana proyeksi 360-derajat sebagai *background* mempengaruhi bahasa visual sinematografi.

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penulis membahas topik penelitian ini adalah untuk menjelaskan sinematografi konser virtual "Bahasa Cinta Neona" dengan penerapan *background* proyeksi 360-derajat.

